

PENGARUH KETEKUNAN (HARDINESS) DALAM MENJALANKAN USAHA DAN  
MENJALANKAN IBADAH TERHADAP KESEJAHTERAAN SUBYEKTIF  
PENGUSAHA KECIL DAN MENENGAH KORBAN GEMPA 2006 PASKA MASA  
PEMULIHAN DI SENIK, BULUREJO, KEC. LENDAH, KULON PROGO.

**Sumanto**

Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Immanuel (UKRIM) Yogyakarta

**ABSTRACT**

*Subjective well being of entrepreneur is influenced by behavior of organization leader because level of entrepreneur subjective wellbeing is influenced by his mental process behavior. The mental process, hereinafter will build positive thinking behavior or subjective well being in the form of quality of decision, productivity, and creativity. Entrepreneur having positive thinking behavior enables him to having high level of subjective well being.*

*After a period of recovery, as result of earthquake disaster 2006 and after several times was shaken with various economics crises as result of policy of global and local economics; middle and small entrepreneur in Senik, Kalurahan Bulurejo, District of Lendah; could find again their subjective well being. The hardiness of entrepreneurs in implementing religious teaching as according to their religion teaching they believe gave significant influence in building their subjective well being whereas the hardiness in conducting their businesses didn't have significant effect. The hardiness in conducting business didn't significantly influence to subjective well being. However, jointly both of them had a significant effect.*

*The data was taken from sample of 105 middle and small entrepreneurs (mean = 40,93 years) in Senik. The questionnaire was built based on the indicators obtained from the literature study.*

*Fitting test of model in the research was done by using structural equation model (SEM) applied maximum likelihood estimates (MLE) method. Subjective well being model proposed was that subjective well being influenced by the hardiness in implementing religious teaching and the hardiness in undergoing business was "fit" (supported by the empirical data). After the model was modified based on MI (modification indices) guidance, that is by connecting e1 (errors of commitment in implementing business) and e5 (error of believe that able to implement religious teaching), the fit indices became higher. Confidence of entrepreneur to religion teaching believed evidently correlate with their confidence to professions which they select. Entrepreneur having high level of religiosity tend to consider seriously in choosing their profession.*

*After the modification, chi-square = 44,654 sign 0,068; GFI = 0,924; CFI = 0,951; RMSEA 0,062. The result implicates that subjective well being of entrepreneur can be strived collectively with seriously having religious implementation and seriously undergoing business, though the influence of hard work does not have significant influence to subjective well being. The portrait of happy entrepreneur is hard working people but serious in implementing religious service; they live in peace and satisfy with their life*

## PENDAHULUAN

Pengusaha kecil dan menengah di Yogyakarta dan sekitarnya khususnya di Senik, Bulurejo, Lendah, Kabupaten Kulon Progo (yang sudah mengalami pemulihan setelah ditimpa krisis secara beruntun) menarik untuk diteliti berkaitan dengan nilai dan potensi positif yang melekat pada diri mereka dalam membangun kesejahteraan yang tidak tergantung waktu, keadaan, dan tempat.

Secara umum masalah dalam penelitian ini adalah seberapa pengaruh faktor internal pengusaha (yang tidak tergantung keadaan) terhadap kesejahteraan subjektif mereka dan dirumuskan dalam beberapa masalah, yaitu:

1. Seberapa jauh pengaruh ketekunan dalam menjalankan usaha terhadap kesejahteraan subjektif pengusaha kecil dan menengah kecamatan Lendah.
2. Seberapa jauh pengaruh ketekunan dalam menjalankan ibadah terhadap kesejahteraan subjektif pengusaha kecil dan menengah kecamatan Lendah
3. Seberapa jauh pengaruh ketekunan dalam menjalankan usaha dan ketekunan dalam menjalankan ibadah terhadap kesejahteraan subjektif pengusaha kecil dan menengah kecamatan Lendah.

Melalui penelitian ini, peneliti akan membangun model kesejahteraan subjektif dengan memberdayakan potensi diri melalui kegiatan hidup sehari-hari pengusaha, yaitu ketekunan dalam menjalankan usaha dan ketekunan dalam menjalankan ibadah menurut keyakinan mereka masing-masing sehingga individu memiliki kesejahteraan subjektif karena memiliki sikap mental positif yang tidak tergantung keadaan, waktu, dan tempat. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengembangkan kesejahteraan subjektif yang tidak mengandalkan faktor keadaan karena berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan pengaruh faktor

keadaan relatif kecil (hanya sekitar 10%) dan. Di samping itu, faktor keadaan pada waktu itu menjadi sulit untuk diharapkan untuk mendukung kesejahteraan subjektif pengusaha kecil dan menengah mengingat ketatnya persaingan dunia usaha dan seringnya pengusaha mengalami krisis:

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel independen  
Ketekunan menjalankan usaha dan ketekunan menjalankan ibadah (indikator: komitmen, kontrol, dan tantangan)
2. Variabel dependen  
Kesejahteraan subjektif (indikator: afek balance, fikiran positif, pengalaman, dan kepuasan hidup secara umum).

## METODE PENELITIAN

### 1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah pengusaha kecil dan menengah kecamatan Lendah (kira-kira 100 orang) yang tersebar di berbagai bidang usaha. Pemilihan sampel dengan stratified random sampling (jenis usaha sebagai strata). Kriteria pengusaha kecil dan menengah yang diteliti:

1. Pengusaha sebagai pekerjaan utama
2. Masih bertahan menjalankan usaha (omset maksimum Rp 1 milyar per tahun).

Menurut Sutrisno (1991) pengusaha (ondernemer) adalah seseorang yang bertanggung jawab atas timbul-tenggelamnya (maju-mundurnya) perusahaan (*onderneming*). Pengusaha dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu pengusaha pemilik, pemegang saham dan pengusaha pegawai (direksi). Berdasarkan bidang yang diusahakan, pengusaha dapat dikelompokkan menjadi: pengusaha yang mengelola

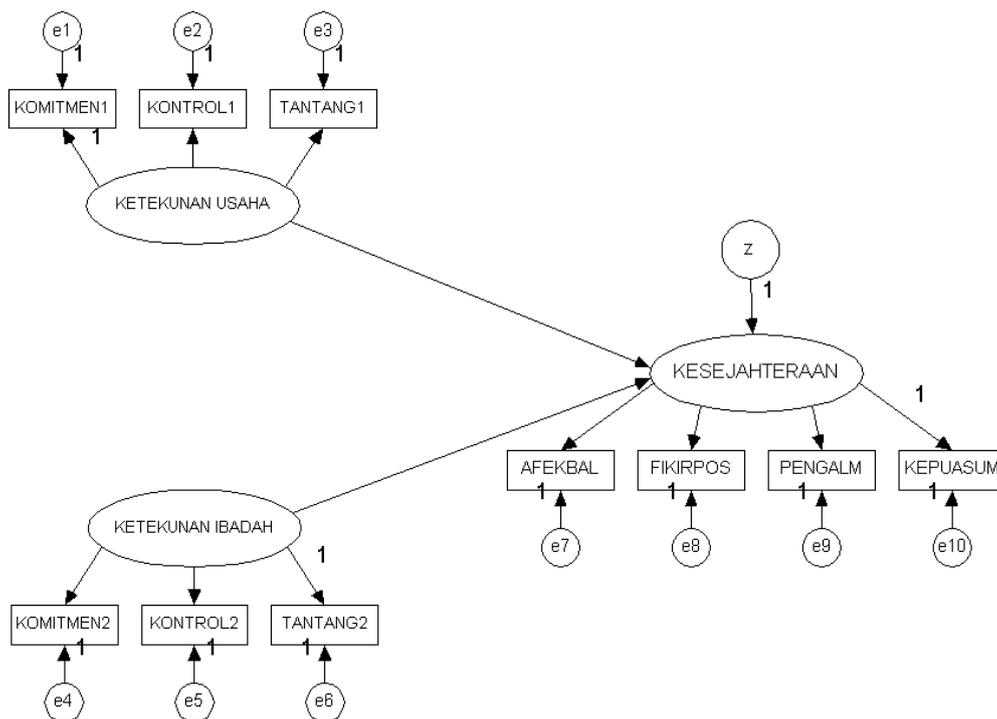
perusahaan produksi, perusahaan jasa, perusahaan kredit, perusahaan konglomerasi. Pengusaha kecil dan menengah (PKM) adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Orang tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis yang baru ataupun bisa pula dilakukan dalam organisasi bisnis yang sudah ada.

Sampel dipilih dengan teknik pemilihan sampel secara acak. Pemilihan sampel secara acak adalah proses pemilihan sampel yang dilakukan dengan cara sedemikian rupa sehingga semua individu (anggota populasi) mempunyai kesempatan untuk terpilih sebagai sampel (Gay,

1988). Ukuran sampel 10% anggota populasi (1000 orang). Pemilihan sampel secara acak dilakukan pada tiap kelompok usaha dari masing-masing kabupaten/kota madya. Anggota populasi yang terpilih sebagai sampel sebanyak 105 pengusaha. Ukuran sampel mengikuti kriteria ukuran sampel minimal untuk *structural equation modeling* (SEM) yaitu 100 (Ferdinand, 2002).

## 2. Metode Analisis

Analisis penelitian menggunakan model persamaan struktural (*structural equation modeling* atau SEM). Alasan peneliti menggunakan analisis SEM adalah agar dapat menguji hubungan dependensi model secara simultan. Diagram jalur hubungan antar variabel digambarkan pada Gambar 1.



**Gambar 1. Model Hubungan antar Variabel Penelitian**

## 3. Penyusunan Alat Ukur

Penyusunan item dilakukan berdasarkan hasil operasionalisasi variabel independen dan dependen sebagai berikut.

- a. Variabel independen: Ketekunan menjalankan usaha dan ketekunan menjalankan ibadah (indikator: komitmen, kontrol, dan tantangan)

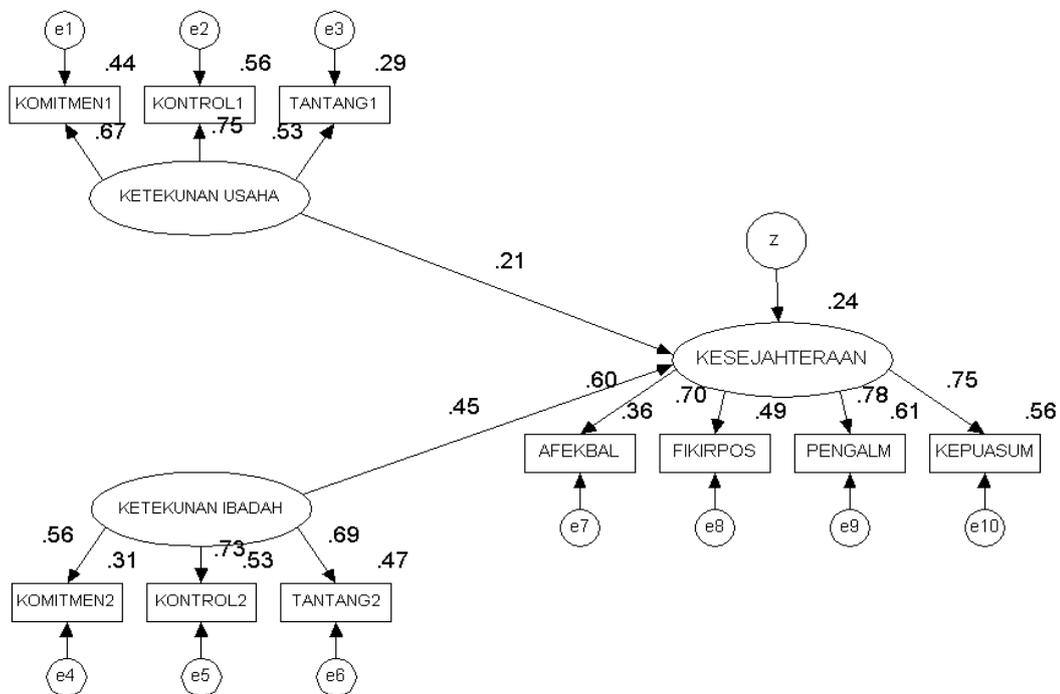
b. Variabel dependen: Kesejahteraan subjektif (indikator: afek balance, pikiran positif, pengalaman, dan kepuasan hidup secara umum).

Untuk menguji apakah indikator-indikator yang ada pada sebuah konstruk dapat menjelaskan konstruk masing-masing, dalam SEM, dapat dilakukan uji validitas konstruk (variabel laten) dengan uji validitas konvergen dan uji validitas diskriminan.

### Validitas Konvergen

Validitas konvergen berkaitan dengan keakuratan pengukuran sehingga validitas tersebut mencerminkan kesesuaian aitem-aitem dengan konstruk (variabel latennya). Ukuran faktor loading merupakan pertimbangan penting dalam menentukan validitas konvergen; semakin tinggi faktor loading menunjukkan semakin konvergen.

Untuk menguji validitas konvergen dilakukan analisis hubungan konstruk dan indikator pada Gambar 2.



Gambar 2. Analisis Hubungan Indikator dengan Konstruk

Varians yang di “extract” pada masing-masing variabel adalah:

$$\text{Ketekunan usaha} = \frac{(0.68)^2 + (0.72)^2 + (0.55)^2}{3} = 0,44(44\%)$$

$$\text{Ketekunan ibadah} = \frac{(0.56)^2 + (0.73)^2 + (0.69)^2}{3} = 0,44(44\%)$$

$$\text{Kesejahteraan} = \frac{(0.60)^2 + (0.70)^2 + (0.78)^2 + (0.75)^2}{4} = 0,505(50,5\%).$$

### Validitas diskriminan

Selanjutnya dilakukan uji validitas diskriminan, yaitu validitas yang menunjukkan seberapa sungguh kontruk yang satu berbeda dengan yang lain. Nilai validitas diskriminan yang tinggi menunjukkan keunikan kontruk yang satu terhadap yang lain. Untuk memperoleh nilai tersebut dilakukan dengan uji korelasi. Untuk keperluan pengujian, semua koefisien korelasi tersebut dikuadratkan sehingga diperoleh  $r^2$  masing-masing 0,109; 0,095; dan 0,243.  $r^2=10,9\%$ ;  $9,5\%$ ; dan  $24,3\%$ .

Untuk uji validitas diskriminan tiap dua kontruk dilakukan dengan membandingkan sembarang VE - estimasi dari dua kontruk yang diuji dengan kuadrat korelasi - estimasinya. Apabila sembarang VE - estimasi lebih besar dari etimasi kuadrat korelasi maka validitas dianggap memenuhi syarat (Hair et al., 2004). Untuk ketekunan beribadah dan ketekunan usaha korelasinya adalah:

		Estimate
KETEKUNAN IBADAH	<-->	KETEKUNAN USAHA
		.317

Kuadrat korelasi – estimasi nya adalah 0,1005 (10,05%) dan ini lebih rendah dari VE – estimasi untuk ketekunan ibadah dan ketekunan usaha yang masing-masing adalah 44% sehingga memenuhi syarat validitas diskriminan.

Untuk ketekunan usaha dengan kesejahteraan korelasi – estimasinya adalah:

		Estimate
KETEKUNAN USAHA	<-->	KESEJAHTERAAN
		.309

dan untuk ketekunan ibadah dengan kesejahteraan korelasi – estimasinya adalah:

		Estimate
KETEKUNAN IBADAH	<-->	KESEJAHTERAAN
		.494

Kedua-duanya juga memenuhi syarat uji validitas diskriminan karena kedua-duanya kalau dikuadratkan masih jauh lebih kecil dari VE – estimasi.

#### 4. Data Responden

Data responden meliputi jenis kelamin, status perkawinan, umur, tingkat pendidikan, jenis usaha, lama menjadi pengusaha, perintisan usaha, totalitas menjalani pekerjaan, lama menjadi pengusaha, dan omzet per hari.

##### a. Jenis Kelamin

Distribusi responden berdasar jenis kelamin disajikan tabel 1.

**Tabel 1.**

Distribusi responden berdasar jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen
Laki-laki	95	90,5 %
Perempuan	10	9,5%
Total	105	100%

Responden yang berjumlah 105 terdistribusi dalam 95 (90,5 %)

responden laki-laki dan 10 responden (9,5 %) perempuan.

**b. Status Perkawinan**

Distribusi responden berdasar status perkawinan disajikan tabel 2.

**Tabel 2.**

Distribusi responden berdasar jenis status perkawinan

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen
Kawin	94	89,5 %
Tidak kawin	11	10,5%
Total	105	100%

Responden yang berjumlah 105 terdistribusi dalam 94 (89,5 %)

responden kawin dan 11 responden (10,5 %) tidak kawin.

**c. Umur**

Distribusi responden berdasar kelompok umur disajikan tabel 3.

**Tabel 3.**

Distribusi responden berdasar kelompok umur

Kelompok Usia	Frekuensi	Persen
20 tahun ke bawah	3	2,9 %
21 tahun s/d 30 tahun	21	20%
31 tahun s/d 50 tahun	68	64,8 %
51 tahun ke atas	13	12,4%
Total	105	100%
Mean = 40,93 tahun Minimum = 18 tahun Maksimum = 70 tahun		

Reponden termuda adalah 18 tahun, tertua 70 tahun. Responden didominasi pengusaha muda dan

tengah baya (31-50 tahun) sebanyak 68 orang (64,8 %).

**d. Tingkat Pendidikan**

Distribusi responden berdasar tingkat pendidikan disajikan tabel 4.

**Tabel 4.**

Distribusi responden berdasar tingkat pendidikan

Umur	Frekuensi	Persen
Tidak / tamat SD	11	10,5 %
Tamat SMP	26	24,8 %
Tamat SLTA	63	60 %
Sarjana	5	4,8%
	105	100%

Distribusi responden berdasar tingkat pendidikan ternyata didominasi oleh tamatan SLTA, yaitu sebanyak 63 pengusaha (60 %).

**e. Jenis Usaha**

Distribusi responden berdasar jenis usaha disajikan tabel 5.

**Tabel 5.**

Distribusi responden berdasar tingkat pendidikan

Jenis Usaha	Frekuensi	Persen
Kerajinan tanah liat	51	48,6 %
Restoran/makanan	21	20 %
Toko bahan bangunan	5	4,8 %
Toko / warung / umum	28	26,7%
	105	100%

Distribusi responden berdasar jenis usaha ternyata didominasi oleh pengusaha kerajinan tanah liat, yaitu sebanyak 51 pengusaha (48,6 %).

**f. Lama menjadi pengusaha**

Pengelompokan responden berdasarkan lama menjadi pengusaha diperlihatkan tabel 6

**Tabel 6.**

Distribusi responden berdasar lamanya menjadi pengusaha

Lama menjadi pengusaha	Frekuensi	Persen
5 tahun ke bawah	35	33,3 %
6 tahun s/d 15 tahun	43	41 %
16 tahun ke atas	27	25,7 %
Total	105	100%
Mean = 10,58 tahun Minimum = 1 tahun Maksimum = 27 tahun		

Dilihat dari lamanya menekuni pekerjaannya, didominasi pengusaha yang cukup lama

menjadi pengusaha (6 tahun s/d 15 tahun) yaitu 43 orang (41%).

**g. Totalitas menjalani pekerjaan**

Berdasar totalitas dalam menjalani pekerjaan sebagai pengusaha, distribusi responden disajikan oleh tabel 7.

**Tabel 7.**

Distribusi Responden Berdasar Totalitas Menjalani Pekerjaan

Jenis	Frekuensi	Persen
Pengusaha sebagai satu-satunya pekerjaan	90	85,7%
Mempunyai pekerjaan sampingan	15	14,3 %
Total	105	100%

Berdasarkan tabel tersebut responden didominasi pengusaha tulen (85,7%).

**h. Omzet per hari**

Berdasarkan besarnya omzet, distribusi responden disajikan Tabel 8.

**Tabel 8.**  
Distribusi responden berdasar omzet

Penjualan (bruto) per hari dalam juta	Frekuensi	Persen
0,5 juta ke bawah	25	23,8 %
0,6 juta s/d 1 juta	44	41,9 %
1 juta ke atas	36	34,3 %
Total	105	100%
Rerata = 2,7 Minimum = 0,03 juta Maksimum = 40 juta		

Berdasarkan tabel di atas, distribusi responden dilihat dari omzet penjualan didominasi tingkat menengah (0,6 juta s/d 1 juta sebanyak 44 atau 41,9%).

**5. Ringkasan Data Penelitian**

Sebelum dilakukan uji kesesuaian model yang dihipotesiskan, terlebih

dahulu dipaparkan gambaran tentang skor jawaban responden pada variabel ketekunan usaha, ketekunan ibadah, dan kesejahteraan subyektif pengusaha. Ringkasan data variabel diperlihatkan oleh tabel 9 dan tabel 10

**Tabel 9.**  
Ringkasan Data Variabel

Variabel	Min	Maks	Rerata	Simp Baku	Persentil ke 33,33	Persentil ke 66,66
Ketekunan usaha	21	30	26,81	2,350	26	28
Ketekunan ibadah	21	30	26,86	2,521	26	28
Kesejahteraan subyektif	28	40	36,02	2,968	36	38

Skor variabel dibagi menjadi tiga kelompok yaitu yang skornya rendah, sedang, dan tinggi. Kriteria tersebut ditentukan berdasarkan kedudukan skor pada distribusinya (ukuran posisi relatif). Skor yang digolongkan rendah, posisinya antara nol sampai dengan persentil ke 33,33. Skor

yang terletak antara persentil 33,34 s/d 66,66 dikategorikan sedang; dan skor di atas persentil ke 66,66 dikategorikan tinggi. Berdasarkan ketentuan tersebut kemudian dibuat pengelompokan data pada masing-masing variabel seperti pada Tabel 10 berikut ini.

**Tabel 10.**  
Pengelompokan Data Variabel

Variabel \ Skor	Rendah		Sedang		Tinggi	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Ketekunan usaha	28	26,7%	48	45,7%	29	27,6%
Ketekunan ibadah	26	24,8%	46	43,8%	33	31,4%
Kesejaht. subjekt	33	31,4%	50	47,6%	22	21%

Berdasarkan tabel tersebut ternyata distribusi skor yang tergolong rendah, sedang, dan tinggi pada umumnya adalah merata namun cenderung miring ke kiri (*positively skewed*) pada variabel kesejahteraan subjektif pengusaha (31,4% rendah; 47,6% sedang; dan 21% tinggi).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Evaluasi Prasyarat SEM

Evaluasi persyaratan untuk melakukan analisis data dengan SEM dilakukan saat melakukan operasi program statistika yang dalam penelitian ini menggunakan program AMOS. Adapun evaluasi prasyarat untuk analisis data dengan SEM adalah: ukuran sampel, nilai ekstrim, dan normalitas univariat dan multivariat.

#### 1. Ukuran Sampel

Pada umumnya penggunaan SEM membutuhkan ukuran sampel yang besar agar hasil yang didapat mempunyai kredibilitas yang tinggi. Ukuran sampel yang dibutuhkan sampai sekarang belum ada kesepakatan (Santosa, 2007). Meskipun belum ada kesepakatan, ada beberapa pertimbangan praktis yang dapat dijadikan acuan dalam menentukan ukuran sampel agar data berdistribusi normal sebagaimana yang dipersyaratkan SEM.

Dengan estimasi model menggunakan metode kemungkinan maksimum atau

*maximum likelihood* (ML) sekurang-kurangnya diperlukan 100 sampel (Gozali, 2005). Menurut Gozali ketika sampel lebih dari 100, metode ML meningkat sensitivitasnya untuk mendeteksi antar data namun begitu sampel di atas 400 - 500 maka metode ML selalu menghasilkan perbedaan signifikan sehingga ukuran kesesuaian menjadi jelek. Gozali merekomendasikan ukuran sampel antara 100 sampai 200 untuk metode ML.

#### 2. Normalitas

SEM dengan menggunakan teknik estimasi kemungkinan terbesar atau *maximum likelihood* (ML), mensyaratkan dipenuhinya asumsi normalitas. Persyaratan yang biasanya digunakan adalah apabila nilai kritisnya  $\leq \pm 2,58$ , berarti peneliti dapat menerima asumsi normalitas pada tingkat probabilitas 0,01 (Santosa, 2007).

Dari 105 data ternyata multivariate tidak memenuhi syarat ( $c. r = 3,385$ ). Setelah data outliers (nomor 25 dan 15) dihilangkan,  $c. r$  multivariate = 2,899 dan memenuhi syarat normalitas untuk pengujian dengan SEM.

Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai  $c. r$  (rasio kritis) dari data secara univariat dan multivariat dipenuhi untuk pengujian dengan ( $c. r \geq \pm 2,58$ ).

**Tabel 11.**

Assessment of normality (Group number 1)

Variable	min	Max	Skew	c.r. kurtosis	c.r.	
AFEKBAL	7.000	10.000	-.443	-1.835	-.448	-.928
FIKIRPOS	7.000	10.000	-.709	-2.938	-.555	-1.150
PENGALM	7.000	10.000	-.848	-3.515	-.013	-.027
KEPUASUM	7.000	10.000	-.642	-2.658	-.678	-1.404
TANTANG1	7.000	10.000	-.483	-2.002	-.993	-2.057
KONTROL1	7.000	10.000	-.630	-2.610	-.557	-1.154
KOMITMEN1	7.000	10.000	-.554	-2.296	-.854	-1.769

Variable	min	Max	Skew	c.r.	kurtosis	c.r.
KOMITMEN2	7.000	10.000	-.618	-2.562	-1.021	-2.116
KONTROL2	7.000	10.000	-.571	-2.364	-1.045	-2.165
TANTANG2	7.000	10.000	-.574	-2.378	-.779	-1.615
Multivariate					8.851	2.899

Setelah dipenuhi syarat normalitas kemudian dilakukan uji hipotesis.

## B. Evaluasi Model Persamaan Struktural

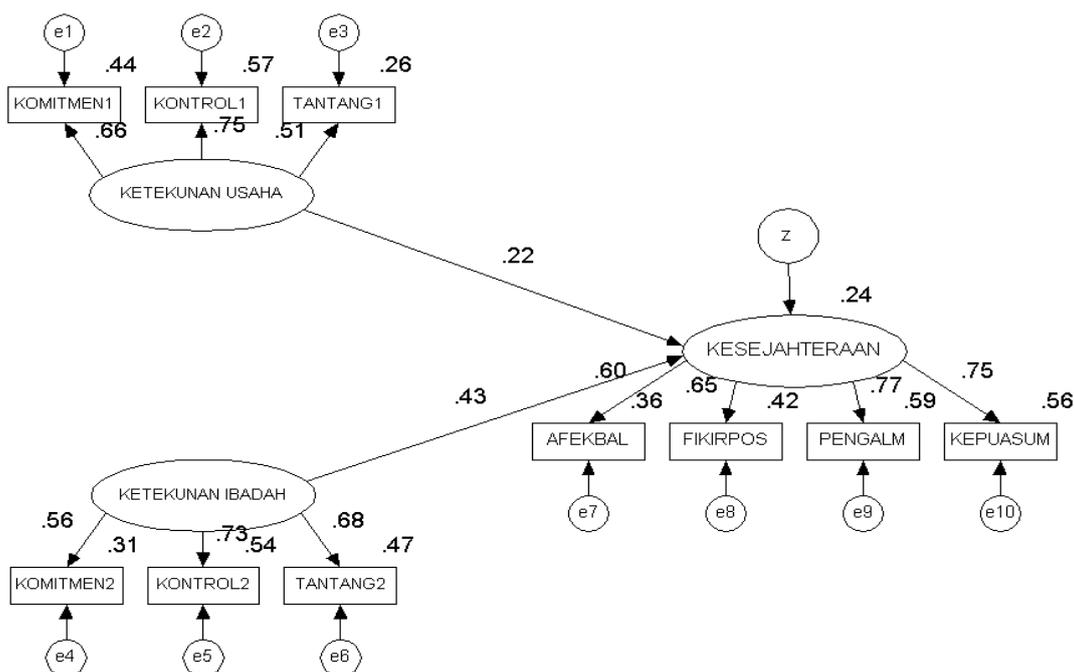
Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa dalam analisis SEM tidak menggunakan alat uji statistik tunggal untuk mengevaluasi kesesuaian model. Dalam penelitian ini dilakukan perhitungan beberapa indeks sebagai indikator kesesuaian yaitu GFI(*goodness of fit index*), AGFI(*adjusted goodnes of fit index*), TLI(*Tucker-Lewis index*), CFI(*comparative fit index*), NFI(*normed fit index*), dan RMSEA(*root mean square error of approximation*). Nilai batas kesesuaian

model (kriteria) dijelaskan pada Tabel 4. 1. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan uji kesesuaian model adalah sebagai berikut:

### 1. Tanpa melakukan modifikasi model

Uji model dengan tanpa melakukan modifikasi menggunakan data yang sudah dibersihkan dari outliers diperlihatkan Gambar 5. 1, sedang indeks kesesuaiannya diperlihatkan Tabel 5. 2

**Gambar 3.**  
Uji model sebelum dilakukan modifikasi



**Tabel 12**

Indeks-indeks kesesuaian model sebelum dilakukan modifikasi

***CMIN***

Model	NP	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	22	55.651	33	.008	1.686
Saturated model	55	.000	0		
Independence model	10	304.844	45	.000	6.774

***RMR, GFI***

Model	RMR	GFI	AGFI	PGFI
Default model	.095	.910	.849	.546
Saturated model	.000	1.000		
Independence model	.261	.551	.451	.451

***Baseline Comparisons***

Model	NFI	RFI	IFI	TLI	CFI
	Delta1	rho1	Delta2	rho2	
Default model	.817	.751	.917	.881	.913
Saturated model	1.000		1.000		1.000
Independence model	.000	.000	.000	.000	.000

***RMSEA***

Model	RMSEA	LO 90	HI 90	PCLOSE
Default model	.082	.042	.119	.086
Independence model	.238	.213	.264	.000

**Tabel 13****Ringkasan hasil sebelum dilakukan modifikasi**

Indeks Kesesuaian	Nilai kritis	Nilai hitung	Keterangan
Kuadrat Chi	Kecil	49,056	-
Signifikansi probabilitas	≥ 0,05	0,036	Tidak sesuai
GFI	≥ 0,90	0,921	Sesuai
AGFI	≥ 0,90	0,849	Tidak sesuai
TLI	≥ 0,95	0,881	Tidak sesuai
CFI	≥ 0,94	0,913	Tidak sesuai
NFI	≥ 0,90	0,817	Tidak sesuai
RMSEA	≤ 0,08	0,082	Tidak sesuai

Untuk meningkatkan tingkat kesesuaian model, dilakukan analisis modification indices (MI)

yang hasilnya diperlihatkan pada Tabel 14.

**Tabel 14.**  
Modification Indices (Group number 1 - Default model)  
*Covariances: (Group number 1 - Default model)*

		M.I.	Par Change
KETEKUNAN USAHA <-->	KETEKUNAN IBADAH	5.323	.141
e7	<--> KETEKUNAN IBADAH	6.177	.129
e4	<--> e7	6.011	.165
e4	<--> e9	5.804	-.157
e4	<--> e2	5.005	.174
e5	<--> e2	5.450	-.168
e5	<--> e1	9.765	.248

*Variances: (Group number 1 - Default model)*

	M.I.	Par Change
--	------	------------

*Regression Weights: (Group number 1 - Default model)*

		M.I.	Par Change
AFEKBAL <--->	KETEKUNAN IBADAH	6.177	.303
AFEKBAL <--->	KOMITMEN2	9.540	.188
AFEKBAL <--->	TANTANG2	5.456	.167
PENGALM <--->	KOMITMEN2	4.876	-.130
KONTROL1 <--->	KOMITMEN2	5.015	.157
KONTROL2 <--->	KOMITMEN1	5.320	.204

Berdasarkan petunjuk MI, e5 dihubungkan e1 dan didukung alasan bahwa kontrol ibadah dan komitmen usaha memang memiliki kaitan yang erat. Orang yang memiliki keyakinan bahwa ia akan dapat mengatasi setiap hambatan untuk menjalankan ibadahnya merasa memiliki kekuatan yang di luar kemampuannya sendiri adalah orang yang tingkatan religiusitasnya relatif tinggi sehingga dalam memilih pekerjaan

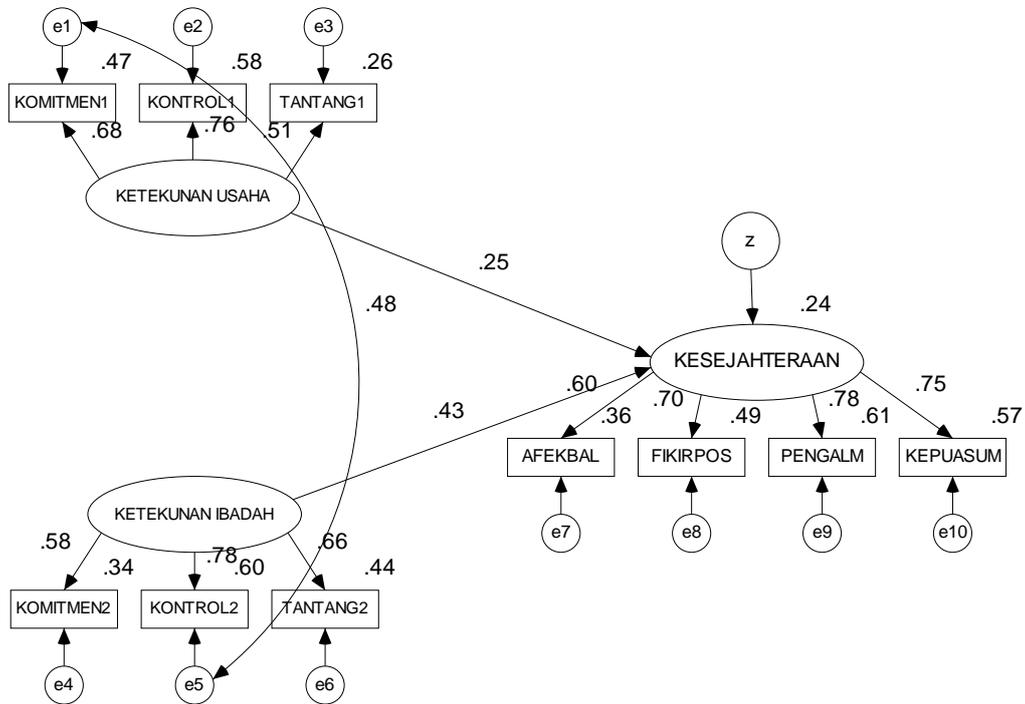
pokok sebagai pengusaha sudah melalui proses perenungan yang mendalam sehingga yang bersangkutan juga memiliki komitmen yang tinggi dengan pekerjaan yang ia pilih.

**2. Dengan Melakukan Modifikasi Model**

Hasil modifikasi berdasarkan petunjuk MI diperlihatkan Gambar 2 dan indeks kesesuaiannya diperlihatkan Tabel 15.

**Gambar 4.**

Model setelah dilakukan modifikasi berdasarkan petunjuk MI



**Tabel 15.**

**CMIN**

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	23	44.654	32	.068	1.395
Saturated model	55	.000	0		
Independence model	10	304.844	45	.000	6.774

**RMR, GFI**

Model	RMR	GFI	AGFI	PGFI
Default model	.089	.924	.869	.537
Saturated model	.000	1.000		
Independence model	.261	.551	.451	.451

**Baseline Comparisons**

Model	NFI	RFI	IFI	TLI	CFI
	Delta1	rho1	Delta2	rho2	
Default model	.854	.794	.954	.932	.951
Saturated model	1.000		1.000		1.000
Independence model	.000	.000	.000	.000	.000

### **RMSEA**

Model	RMSEA	LO	90	HI	90	PCLOSE
Default model	.062	.000	.103	.302		
Independence model	.238	.213	.264	.000		

Ringkasan hasil setelah dilakukan modifikasi diperlihatkan Tabel 16

Indeks Kesesuaian	Nilai kritis	Nilai hitung	Keterangan
Kuadrat Chi	Kecil	44,654	-
Signifikansi probabilitas	$\geq 0,05$	0,068	Sesuai
GFI	$\geq 0,90$	0,924	Sesuai
AGFI	$\geq 0,90$	0,869	Tidak sesuai
TLI	$\geq 0,95$	0,932	Tidak sesuai
CFI	$\geq 0,94$	0,951	Sesuai
NFI	$\geq 0,90$	0,854	Tidak sesuai
RMSEA	$\leq 0,08$	0,062	Sesuai

Oleh karena kriteria kesesuaian sudah dipenuhi oleh model modifikasi tersebut berarti model tersebut mewakili pola hubungan diantara konstruk secara menyeluruh sehingga dapat dilakukan pengujian hipotesis.

#### **C. Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis jalur agar dapat menyajikan hubungan antara variabel-variabel

laten secara menyeluruh dan dapat melakukan konfirmasi dimensi dari konsep berdasarkan teori-teori yang sudah ada. Model yang diajukan tersebut setelah dimodifikasi ternyata *fit* sehingga pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan model tersebut. Pengujian dilakukan berdasarkan hasil perhitungan bobot regresi model penelitian (tabel 17).

**Tabel 17**

#### **Regression Weights: (Group number 1 - Default model)**

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
KESEJAHTERAAN <--- KETEKUNAN USAHA	.261	.137	1.909	.056	par_1
KESEJAHTERAAN <--- KETEKUNAN IBADAH	.507	.156	3.245	.001	par_2
TANTANG2 <--- KETEKUNAN IBADAH	1.000				
KONTROL2 <--- KETEKUNAN IBADAH	1.409	.317	4.445	***	par_3
KOMITMEN2 <--- KETEKUNAN IBADAH	1.034	.238	4.339	***	par_4
KOMITMEN1 <--- KETEKUNAN USAHA	1.000				
KONTROL1 <--- KETEKUNAN USAHA	1.025	.242	4.234	***	par_5
TANTANG1 <--- KETEKUNAN USAHA	.739	.187	3.941	***	par_6
KEPUASUM <--- KESEJAHTERAAN	1.000				
PENGALM <--- KESEJAHTERAAN	.943	.132	7.149	***	par_7
FIKIRPOS <--- KESEJAHTERAAN	.919	.144	6.375	***	par_8
AFEKBAL <--- KESEJAHTERAAN	.656	.122	5.383	***	par_9

Berdasarkan hasil analisis jalur hubungan antara variabel laten secara menyeluruh

dan perhitungan bobot regresi dapat disimpulkan bahwa:

- a. Ada pengaruh signifikan ketekunan ibadah terhadap kesejahteraan subjektif. Berdasarkan Tabel 5. 4, pengaruh ketekunan ibadah terhadap kesejahteraan subjektif adalah signifikan dengan nilai  $c. r = 3,245$  ( $c. r \geq \pm 2,58$  pada taraf signifikansi 0,01). Hal ini menunjukkan bahwa ketekunan ibadah berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif; semakin tekun dalam menjalankan ibadah, semakin tinggi kesejahteraan subjektifnya.
- b. Tidak ada pengaruh signifikan ketekunan usaha terhadap kesejahteraan subjektif. Hasil perhitungan SEM dengan program statistik (pada Tabel 5. 4) menunjukkan bahwa pengaruh ketekunan usaha terhadap kesejahteraan subjektif adalah tidak signifikan dengan nilai  $c. r = 1,909$  ( $c. r \geq \pm 2,58$  pada taraf signifikansi 0,01).

- c. Ada pengaruh yang signifikan ketekunan ibadah dan ketekunan usaha terhadap kesejahteraan subjektif (model fit, model didukung data empiris)

### 1. Evaluasi hubungan kasualitas

Dengan terujinya kesesuaian model berarti hubungan kasualitas pada model dapat diuji dengan mempergunakan hasil perhitungan bobot regresi model penelitian yang disajikan pada Tabel 5. 7. Berdasarkan hasil pengujian model yang dimodifikasi secara eksploratoris tersebut diperoleh kesimpulan tambahan di luar hubungan kasualitas yang dihipotesiskan, yaitu pengaruh variabel dengan komponen-komponen yang membangunnya seperti dapat dilihat pada Tabel 18 di bawah ini.

**Tabel 18**  
**Pengaruh Variabel dengan Komponen-Komponen yang Membangunnya**

KETEKUNAN			
IBADAH		ATASI	TANTANGAN
KETEKUNAN		IBADAH	
IBADAH	⇒	KONTROL	LAKUKAN
KETEKUNAN	⇒	IBADAH	Signifikan
IBADAH	⇒	RUTIN LAKUKAN IBADAH	Signifikan
KETEKUNAN USAHA	⇒	TETAP MENEKUNI USAHA	Signifikan
KETEKUNAN USAHA	⇒	KONTROL	JALANNYA
KETEKUNAN USAHA	⇒	PERUSH	Signifikan
KESEJAHT	⇒	AMBIL	PELUANG
SUBJEKTIF	⇒	TANTANGAN	Signifikan
KESEJAHT	⇒	KEPUASAN HIDUP UMUM	Signifikan
SUBJEKTIF	⇒	PENGALAMAN	EMOSI
KESEJAHT	⇒	POS/NEG	Signifikan
SUBJEKTIF		FIKIRAN POSITIF DIMILIKI	
KESEJAHT		AFEK BALANCE	
SUBJEKTIF			

### 2. Pengaruh variabel eksogen terhadap endogen

Pengaruh langsung adalah pengaruh satu variabel terhadap variabel lain tanpa mediasi variabel lain, sedangkan pengaruh tidak langsung adalah pengaruh satu

variabel terhadap variabel lain dengan dimediasi oleh variabel lain. Pengaruh total merupakan jumlah pengaruh langsung dan tidak langsung. Pengaruh tidak langsung dan pengaruh total berguna untuk menjawab

pertanyaan penting yang tidak dapat dijelaskan oleh pengaruh langsung. Tabel 1 9

menggambarkan pengaruh total, langsung dan tidak langsung tiap-tiap kontrak.

**Tabel 19**  
**Pengaruh Langsung, Tidak Langsung dan Total**

	KETEKUNAN IBD			KETEKUNAN USH			KESEJEHT		
	LS	TD LS	TOT	LS	TD LS	TOT	LS	TD LS	TOT
KESEJAHT SUBJ	.426	.000	.426	.249	.000	.249	.000	.000	.000
AFEK BALANCE	.000	.256	.256	.000	.150	.150	.602	.000	.602
FIKIRAN POSITIF	.000	.299	.299	.000	.175	.175	.701	.000	.701
PENGALAMAN	.000	.332	.332	.000	.194	.194	.780	.000	.780
KEPUASAN HIDP	.000	.320	.320	.000	.188	.188	.753	.000	.753
TANT USAHA	.000	.000	.000	.511	.000	.511	.000	.000	.000
KONTR USAHA	.000	.000	.000	.765	.000	.765	.000	.000	.000
KOMITMEN USH	.000	.000	.000	.684	.000	.684	.000	.000	.000
KOMITMEN IBD	.581	.000	.581	.000	.000	.000	.000	.000	.000
KONTROL IBAD	.775	.000	.775	.000	.000	.000	.000	.000	.000
TANTANGAN IB	.661	.000	.661	.000	.000	.000	.000	.000	.000

Keterangan:

LS: pengaruh langsung

TD LS: pengaruh tidak langsung

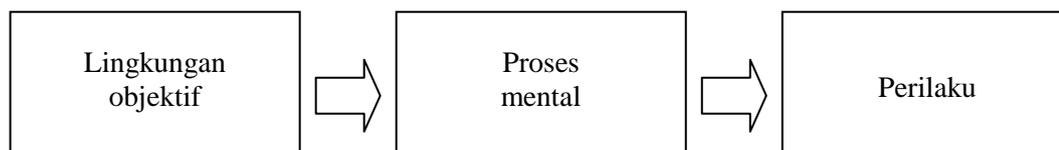
TOT: pengaruh total

#### D. Pembahasan

Tidak dapat dipungkiri bahwa pengusaha memerlukan keberhasilan hidup (melalui keberhasilan usaha) namun mereka juga harus memahami bahwa keberhasilan tersebut hanyalah instrumen untuk mencapai kesejahteraan subjektif. Sesuai dengan dasar paradigma psikologi ekonomi

menurut Katona (dalam Van Raij, 1981) lingkungan/keadaan (pendapatan, asset, status jabatan/sosial ekonomi, dan sebagainya) mempengaruhi proses mental dan kesejahteraan subjektif pengusaha bersama-sama dengan sikap dan ekspektasi ekonomi.

**Gambar 5.**  
**Paradigma dasar psikologi ekonomi pengusaha**



Sikap dan ekspektasi dengan mempertimbangkan situasi personal dan ekonomi (secara keseluruhan) mempengaruhi perilaku ekonomi, misal perilaku dalam memberikan pelayanan kepada pelanggan, perilaku dalam meningkatkan kualitas produk, dan sebagainya.

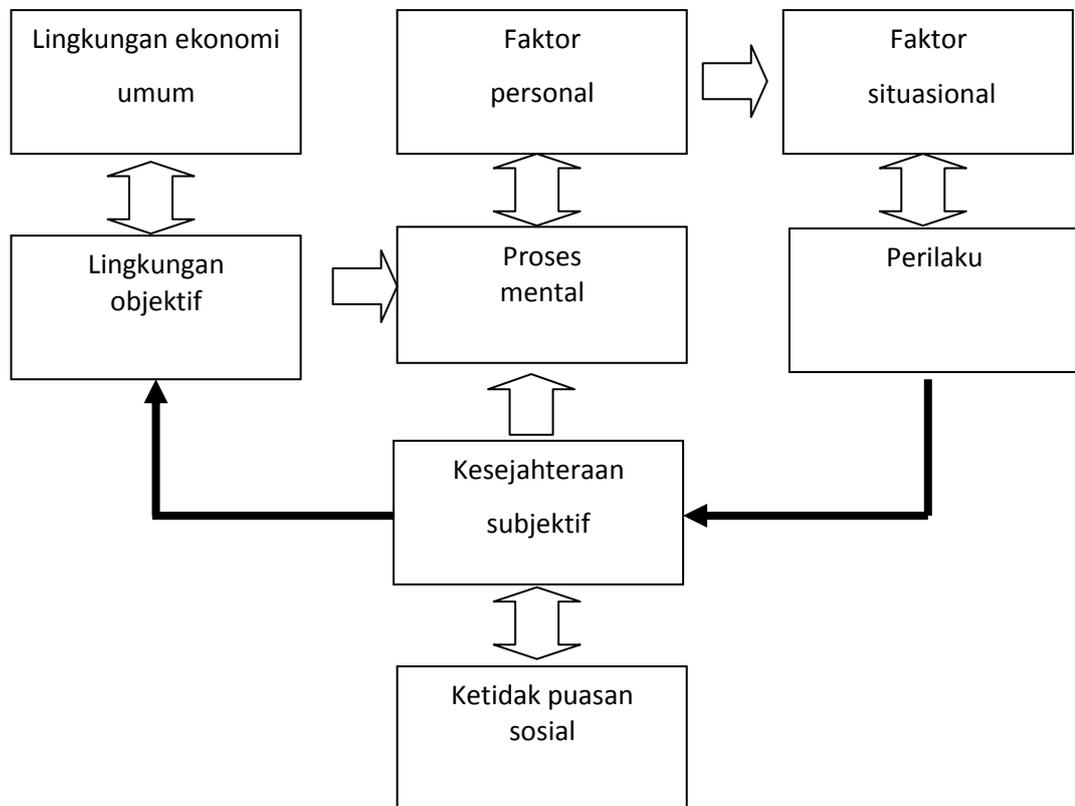
Berdasarkan gambar 5, lingkungan objektif adalah sebagai stimulus (S) yang mempengaruhi individu dan proses mental yang identik dengan organisme (O) sedangkan perilaku adalah sebagai tanggapan dari organisme (R). Van Raaij (1981) mengembangkan model di atas menjadi model yang lebih dinamis dengan memisahkan perilaku dengan kesejahteraan subjektif (perilaku mempengaruhi kesejahteraan subjektif dan pada gilirannya kesejahteraan subjektif menjadi masukan lagi bagi lingkungan/keadaan dan proses mental). Paradigma psikologi ekonomi tersebut oleh Van Raaij juga dilengkapi dengan elemen-elemen terkait yang berinteraksi dengan masing-masing variabel (Gambar 6).

Perilaku mempengaruhi kesejahteraan subjektif (kepuasan dengan pendapatan, kepuasan dengan standar hidup yang dicapai, dan sebagainya). Kesejahteraan subjektif pada gilirannya mempengaruhi lingkungan/keadaan pada pengusaha (peningkatan pelayanan, produk, dan

sebagainya). Selain daripada itu, kesejahteraan subjektif juga mempengaruhi persepsi pengusaha terhadap lingkungan/keadaan ekonomi misal kepuasan pengusaha terhadap keberhasilan usaha, pendapatan, dan sebagainya. Perilaku juga diasumsikan mempunyai pengaruh langsung pada lingkungan/keadaan, misal kualitas pelayanan, penyediaan produk, volume penjualan, dan sebagainya.

Hubungan saling mempengaruhi yang terjadi adalah antara lingkungan/keadaan dengan lingkungan ekonomi global (pasang surut dunia usaha, kebijakan ekonomi pemerintah, situasi politik, bencana alam, dan sebagainya). Pada variabel proses mental (persepsi, interpretasi, dan pembuatan keputusan terhadap lingkungan/keadaan) terjadi interaksi dengan faktor personal (variabel tujuan, nilai, aspirasi, ekspektasi, sosio-demografis, dan karakteristik ciri sifat). Perilaku berinteraksi dengan faktor situasional (kejadian yang tidak diinginkan misal kecelakaan, sakit, dan sebagainya). Sedangkan pada kesejahteraan subjektif ada interaksi dengan ketidakpuasan sosial (kebahagiaan secara umum, kepuasan dengan struktur sosial yang ada, dan sebagainya).

Gambar 6.  
Model psikologi ekonomi hasil pengembangan Van Raaij (1981)

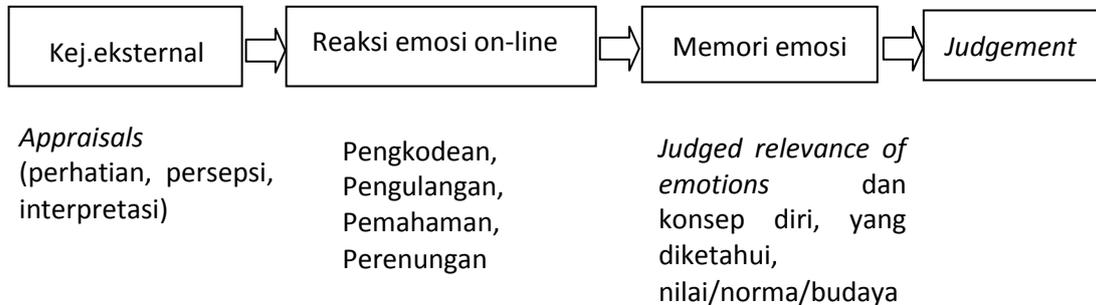


Berdasarkan gambar 6 tersebut memang proses mental yang dipengaruhi faktor personal yang berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan subjektif bukan lingkungan obyektif (faktor eksternal). Kesuksesan hidup (yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh ketekunan usaha) pengaruhnya lebih kecil dibanding faktor personal yang dipengaruhi religiusitas. Berdasarkan hasil uji hipotesis ternyata kesejahteraan subjektif dipengaruhi secara signifikan oleh ketekunan beribadah, sedang pengaruh ketekunan usaha ternyata pengaruhnya tidak signifikan. Berdasarkan tabel 19, ketekunan ibadah mempunyai pengaruh langsung yang lebih besar (0,426) terhadap kesejahteraan

subjektif dibandingkan ketekunan usaha (0,249).

Kesejahteraan subjektif yang merupakan sinonim dari kebahagiaan dan kepuasan hidup (Myers, 1993; Seligman, 2002; Lu, 2006; Veenhoven, 1999) pada dasarnya merupakan tingkatan yang ditentukan sendiri oleh seseorang ketika mengevaluasi kualitas hidupnya secara keseluruhan; seberapa seseorang menyukai kehidupan yang dialami. Ringkasan penjelasan proses menetapkan seberapa seseorang menyukai kehidupan yang ia alami disajikan gambar 6. Setiap tahap proses penetapan dipengaruhi oleh berbagai faktor (diantaranya faktor ketekunan usaha dan ketekunan ibadah).

**Gambar 7**  
**Tahapan proses menetapkan kesejahteraan subjektif**



Sumber: Diener et al., (2003).

Ketekunan usaha kemungkinan menghasilkan kesuksesan pengusaha dalam menjalankan usahanya tetapi keberhasilan ekonomi yang berdampak pada keberhasilan memenuhi keinginan-keinginan pengusaha relatif sedikit pengaruhnya dalam membangun kesejahteraan subjektif karena keinginan orang terus berkembang seiring terpenuhinya apa yang diinginkan (teori motivasi Maslow). Keberhasilan ekonomi tidak akan pernah memberikan kepuasan karena keinginan manusia itu elastis (Suryomentaram, 1995) kalau yang diinginkan tercapai akan timbul keinginan yang lebih tinggi, kalau keinginan yang lebih tinggi tercapai akan muncul keinginan berikutnya yang semakin tinggi dan semakin tinggi. Akibatnya keberhasilan ekonomi akibat ketekunan usaha akan membangun kesejahteraan subjektif semu. Apapun upaya yang dilakukan, manusia tidak akan merasakan kebahagiaan yang sempurna sebelum manusia mau menyerahkan diri sepenuhnya kepada pemeliharaan Tuhan (Krause, 2003). Ketekunan ibadah secara langsung lebih berpengaruh terhadap kesejahteraan

subjektif. Selain berpengaruh secara langsung terhadap kesejahteraan subjektif, berdasarkan hasil analisis uji hipotesis (tabel 19) ketekunan ibadah juga mempunyai pengaruh tidak langsung yang juga lebih besar dibanding ketekunan usaha terhadap faktor-faktor yang membentuk kesejahteraan subjektif. Pengaruh tidak langsung ketekunan ibadah terhadap afek balance, pikiran positif, pengalaman, dan kepuasan hidup secara umum masing-masing sebesar 0,256; 0,299; 0,332; dan 0,320. Sedang untuk ketekunan usaha masing-masing adalah 0,150; 0,175; 0,194; dan 0,188. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Peterson (2000), bahwa agama menuntun seseorang agar memiliki pengalaman spiritual sehingga menjadi optimis karena kepastian adanya pengharapan (Krause, 2003). Agama menurut Seligman (1990), meningkatkan rasa optimis dengan menolong orang memahami bahwa hidupnya akan mengikuti alur yang sudah dirancang oleh Tuhan yang akan membawanya pada kebaikan (Krause, 2003). Orang yang dengan tulus-ikhlas menjalankan ibadah merasa menemukan jalan yang menuntunnya pada kebenaran dan jalan

menuju tujuan hidup yang paling haakiki sehingga yang bersangkutan memiliki keseimbangan afeksi, fikiran positif, banyak pengalaman emosi positif dan sedikit pengalaman emosi negatif, dan merasa cukup dengan apa yang ada padanya.

Kebahagiaan (kesejahteraan subjektif) lebih banyak dipengaruhi oleh ketekunan ibadah dibandingkan ketekunan usaha. Ketekunan usaha yang berdampak pada keberhasilan ekonomi kurang banyak berpengaruh terhadap kebahagiaan karena kebahagiaan lebih mudah digerakkan oleh tingkat kesadaran yang paling dalam yaitu *spirit* atau roh (Wilber, 1998b) dibandingkan kesadaran yang bersifat kognitif. Kesadaran yang paling dalam, yaitu *spirit* merupakan kekuatan inti untuk mendorong agar memiliki kesejahteraan subjektif.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Model kesejahteraan subjektif yang dihipotesiskan tersebut ternyata didukung dengan data empiris; ada pengaruh ketekunan ibadah yang lebih besar terhadap kesejahteraan subjektif dibanding pengaruh ketekunan usaha bagi pengusaha kecil dan menengah korban gempa Kecamatan Lendah 2006. Pengalaman pengusaha berkali-kali terkena dampak krisis ekonomi membuat mereka lebih memahami makna ibadah yang benar dan mengandalkan pertolongan Tuhan sehingga pengaruh ketekunan ibadah lebih mendominasi dibanding ketekunan usaha.

Pengalaman pengusaha di Kecamatan Lendah yang berulang-ulang ditimpa krisis dunia usaha (akibat kebijakan nasional dan global serta akibat bencana alam) membuat pengusaha terpojok sehingga hanya dapat mengandalkan pertolongan Tuhan saja. Kemampuan pengusaha mengatasi tantangan dampak krisis ekonomi berkali-kali dengan mengandalkan Tuhan membuat mereka memiliki pusat kendali internal dan efikasi diri yang tinggi dengan ditopang ketekunan mereka dalam beribadah.

### **a. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian ini dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Ketekunan ibadah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan subjektif.
2. Ketekunan usaha berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap kesejahteraan subjektif.
3. Ketekunan ibadah dan ketekunan usaha berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif
4. Ketekunan ibadah berpengaruh lebih besar terhadap faktor-faktor yang membentuk kesejahteraan subjektif dibanding ketekunan usaha.

Kesejahteraan subjektif (kebahagiaan) menjadi kebutuhan mendesak bagi para pengusaha bahkan bagi semua orang. Dengan memiliki kesejahteraan subjektif, pengusaha akan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kepada konsumen, meningkatkan volume penjualan, mengatasi tantangan usaha; menjadi pengusaha berhasil (secara ekonomi). Sebaliknya dengan usaha mati-matian untuk mencapai kesuksesan secara ekonomi saja, pengusaha tidak akan pernah merasa puas tanpa memiliki rasa syukur dan kepasrahan kepada Tuhan. Semua orang (pengusaha) membutuhkan kesejahteraan subjektif (hidup bahagia) namun banyak yang mencarinya dengan cara yang salah; dengan mendahulukan mengejar kesuksesan dalam pekerjaan untuk meningkatkan penghasilan sehingga terjebak dalam perburuan kebahagiaan semu.

### **b. Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti menyarankan

1. Berdasarkan temuan bahwa ketekunan ibadah berpengaruh relatif lebih besar terhadap kesejahteraan subjektif dibandingkan ketekunan usaha

- maka ketekunan ibadah - yang merupakan penjabaran dari konsistensi dalam menjalankan ibadah dan motivasi tinggi untuk mengatasi tantangan untuk konsisten beribadah (akibat keyakinan bahwa ada kekuatan supra natural yang akan memampukan orang yang tulus beribadah) – perlu menjadi prioritas hidup setiap pengusaha agar memiliki kesejahteraan subjektif.
2. Berdasarkan temuan bahwa ketekunan ibadah dan ketekunan usaha secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan subjektif pengusaha disarankan pengusaha memang tidak dapat mengabaikan perlunya ketekunan usaha; pengusaha memerlukan kesuksesan usaha. Kesuksesan memang diperlukan namun kesuksesan itu hendaknya merupakan akibat dari ketulusan pengusaha dalam menjalankan beribadah.
  3. Berdasarkan temuan bahwa dampak ketekunan beribadah berpengaruh secara tidak langsung terhadap faktor-faktor yang membangun kesejahteraan subjektif maka para pengusaha juga perlu memahami faktor-faktor yang membangun kebahagiaan dalam dirinya yaitu dari yang terbesar pengaruhnya berturut-turut yaitu banyaknya pengalaman emosi positif/sedikitnya emosi negatif, kepuasan hidup secara umum, banyak memiliki fikiran positif, dan keseimbangan afeksi. Pengusaha perlu memahami bahwa keseimbangan afeksi perlu dimiliki sehingga pengusaha tidak hanya mengejar hal-hal

yang dapat memberikan kebahagiaan namun juga mensikapi secara positif hal-hal yang mengecewakannya.

4. Agar hasil penelitian dapat diberlakukan pada lingkup yang lebih luas, peneliti yang akan datang perlu menggunakan populasi tidak hanya pengusaha di kecamatan Lendah.
5. Menyadari keterbatasan metode *self-report* (laporan diri) untuk mendapatkan data yang objektif dalam penelitian ini, peneliti menyarankan agar peneliti yang akan datang melakukan triangulasi atau dengan melalui pengenalan lebih dekat terhadap responden dengan menggunakan metode observasi.

## REFERENSI

- Bandura, A. (2001). Social Cognitif Theory: An Agentic Perspective. *Annu. Rev Psychology*. 2001, 52:1-26
- Bryant, E. (1994). When the going gets tough. *Canadian Nurse*, 90(2), 36-37,39.
- Cortright, B. (1997). *Psychology and Spirit: Practice in Transpersonal Psychotherapy*. New York: StateUniversity of NY Press
- Csikszentmihalyi, M. (1999). If we are so rich, why aren't we happy ?*American Psychologist*, 55, 821-827.
- Diener, E., Suh, E., & Oishi, S. (1997). Recent Findings on Subjective Well-Being. *Indian Journal of Clinical Psychology*. March 1997.
- Diener, E., Scollon, C. N., & Lucas, R. E.(2003). The Evolving Concept of Subjective Well-Being: The Multifaceted Nature of Happiness.

- Advances in Cell Aging and Gerontology*, 15, 187-219.
- Gentry, W. D., & Kobasa, S. (1984). Social and psychological resources mediating stress-illness relationship in humans. In W.D. Gentry (Ed), *Handbook of Behavioral Medicine*. New York: Guilford Press.
- Ghozali, I. (2001). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I.(2005). *Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS Ver. 5.0*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Hair, J. F., Anderson, R. E., Tatham, R. L., & Black, W. C. (2005). *Multivariate Data Analysis. 6<sup>th</sup> edition*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Kaldor, P., Hughes, P., Castle, K., & Bellamy, J. (2004). Spirituality and Well-Being in Australia. A joint project of: Anglicare
- Kobasa, S. C. (1979). Stressful Life Events, Personality, and Health: An Inquiry in Hardness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37(1), 1-11.
- Krause, N.(2003). Religious Meaning and Subjective Well-Being in Late Life.*The Journal of Gerontology*; May 2003, 58B,3: 160-170.
- Lu, L. (2006). Cultural Fit: Individual and Societal Discrepancies in Values, Beliefs, and Subjective Well Being. *The Journal of Social Psychology*, 146 (2): 2003-221
- Metz, T. (2002). Recent Work on The Meaning of Life.*Ethics*, 112 (July 2002): 781- 814.
- Myers, D. G., & Diener, E. (1995). Who is happy? *Psychological Science*,6, 10-19.
- Myers, D. G. (2000). Funds, Friends, and Faith of Happy People. *American Psychologist*, 55, 56-67.
- Myers, D. G. (2003).*Social Psychology*. Boston: McGraw-Hill.
- Park, N. (2004). The Role of Subjective Well-Being in Positive Youth Development.*ANNALS, AAPSS*, 571, January 2004.
- Popova, I.P. (2006). Is Professionalism the Way to Success?*Sociological Research*, Vol 45, No 1, January-February 2006, 41-58
- Ryan, R. M. & Deci, E. L. (2001). On Happiness and Human Potentials: A Review of Research on Hedonic & Eudaimonic W-B.*Anu. Rev. Psychology*. 52. 141 – 66.
- Santosa, S. (2007). *Structural Equation Modelling. Konsep dan Aplikasi dengan AMOS*. PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Savage-Stevens, S. E. *Meaning in The Lives in Older Women: An Analysis with Hardiness, Health, and Personal Projects*. Disertasi Doctor of Philosophy Faculty of Graduate School of the University of Maryland at College Park (2003).
- Schermerhorn Jr, J. R., Naumes, W., & Naumes, J. M.(1996). *Management*. New York: John Willey & Sons, Inc.
- Schwab, L. (1996). Individual Hardiness and Staff Satisfaction. *Nursing Economics May-June 1996. Vol 14/No 3*
- Seligman, M. E. P. & Csikszentmihalyi, M. Positive Psychology: An Introduction.*The American Psychologist*.

- Seligman, M. E. P. (2002). *Authentic Happiness*. New York: Free Press.
- Sheldon, K. M. & Lyubomirsky, S. Is It Possible to Become Happier ? (And If So, How ?). *Social and Personality Psychology Compass* 1/1 (2007): 129-145.
- Supranto, J. (2004). *Analisis Multivariat Arti dan Interpretasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Suryomentaram, K.A. (1990). *Filsafat Hidup Bahagia I*. Jakarta: CV Haji Mas Agung.
- Soetrisno, M. H. (1991). *Dasar-dasar Ekonomi Perusahaan*. Yogyakarta: Badan Penerbitan FE UII.
- Suryomentaram, K. A. (1985). *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram 2*. Inti Indayu Press, Jakarta.
- Suryomentaram, K. A. (1990). *Kawruh Jiwo 1, 2, 3, 4*. Jakarta: CV. Haji Mas Agung.
- Van Raaij, W. F. (1981). Economic Psychology. *Journal of Economic Psychology* 1, 1- 24
- Veenhoven, R. (2004). The Greatest Happiness Principle. *Paper presented at International Congress of Sociology, Brisbane, Auatralia*. John Wiley and Sons, Inc.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Wilber, K. (2000). *Integral Psychology*. London: Shambhala.